

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Binawidya, Pekanbaru, dapat disimpulkan bahwa perilaku seksual berisiko remaja urban merupakan fenomena yang terbentuk dari interaksi kompleks antara faktor individu, keluarga, *peer group*, dinamika lingkungan urban, dan pengaruh media digital. Melalui pendekatan etnografi, penelitian ini berhasil mengidentifikasi berbagai bentuk perilaku seksual berisiko, seperti aktivitas fisik intim dalam pacaran, konsumsi konten pornografi, kekerasan berbasis digital, kehamilan remaja dan *marriage by accident*, serta viktimisasi seksual di lingkup domestik. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perilaku seksual remaja bukan semata-mata hasil pilihan individu, tetapi merupakan konstruksi sosial yang dibentuk dan dinegosiasikan melalui interaksi sehari-hari di berbagai ruang—baik fisik maupun virtual.

Secara teoretis, penelitian ini memiliki keunggulan analisis dengan menggunakan Teori Performativitas Gender Judith Butler, yang memandang gender dan seksualitas sebagai sesuatu yang “dilakukan” secara berulang melalui tindakan, bahasa, dan simbol. Melalui lensa ini, perilaku seksual berisiko remaja dipahami sebagai tindakan performatif yang mereproduksi atau menegosiasi norma gender yang beredar di lingkungan mereka, termasuk pengaruh kuat media sosial dan kelompok sebaya. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman bahwa remaja bukan hanya objek yang menerima tekanan sosial, tetapi juga subjek yang

memiliki agensi untuk mengafirmasi, menolak, atau merekonstruksi norma yang ada melalui pilihan perilaku seksualnya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa proses urbanisasi di Pekanbaru memunculkan hibriditas nilai, yang memadukan norma tradisional dengan nilai modern yang lebih permisif terhadap ekspresi seksualitas. Ruang-ruang kota seperti pusat perbelanjaan, kafe, dan fasilitas hiburan menjadi arena utama remaja untuk menjalin relasi romantis dan mengeksplorasi identitas di luar pengawasan keluarga. Anonimitas urban memfasilitasi interaksi intim, sedangkan teknologi digital menyediakan ruang privat virtual yang mempercepat pembentukan kedekatan emosional dan seksual. Faktor keluarga yang terfragmentasi, lemahnya komunikasi tentang seksualitas, serta perbedaan perlakuan berdasarkan gender turut memperbesar kerentanan remaja terhadap perilaku seksual berisiko. *Peer group* berperan sebagai laboratorium sosial tempat remaja mempelajari, mempraktikkan, dan menegosiasikan batas perilaku seksual, sering kali dengan referensi dari konten media sosial.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menyajikan deskripsi tebal (*thick description*) mengenai kehidupan seksual remaja urban Pekanbaru, tetapi juga menghubungkan pengalaman individual dengan struktur sosial-budaya yang lebih luas. Implikasi dari temuan ini adalah perlunya strategi intervensi yang sensitif terhadap konteks budaya urban, meliputi pendidikan seksual komprehensif, penguatan komunikasi keluarga, serta kebijakan publik yang mempertimbangkan dinamika ruang kota dan pengaruh media digital. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan meminimalkan risiko, tetapi juga memberdayakan remaja sebagai

subjek yang memiliki kapasitas untuk membuat keputusan seksual yang sehat, aman, dan bertanggung jawab.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi perlu dipertimbangkan untuk mendukung kesehatan reproduksi remaja urban Pekanbaru. Keluarga perlu mengembangkan pendekatan komunikasi yang lebih terbuka tentang seksualitas, dengan mengatasi tabu tradisional melalui dialog yang sensitif budaya. Orang tua perlu dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk memberikan pendidikan seksual yang komprehensif sesuai dengan tahap perkembangan anak. Pembentukan program parenting yang mengintegrasikan nilai-nilai religius dengan informasi kesehatan reproduksi yang akurat menjadi kebutuhan mendesak. Keluarga dengan struktur non-tradisional perlu mengembangkan jaringan dukungan yang lebih luas, melibatkan keluarga besar dan komunitas. Perlu ada mekanisme deteksi dini untuk mengidentifikasi remaja yang berisiko tinggi akibat fragmentasi keluarga. Pengembangan program konseling keluarga yang sensitif terhadap keragaman struktur keluarga urban dapat membantu mengatasi tantangan yang dihadapi keluarga modern.

Institusi pendidikan perlu melakukan reformasi pendidikan seksual dengan mengembangkan kurikulum yang komprehensif, tidak hanya fokus pada aspek biologis tetapi juga dimensi emosional, sosial, dan digital. Pelatihan guru untuk memberikan pendidikan yang sensitif gender dan berbasis trauma sangat diperlukan. Integrasi pendidikan literasi digital yang mencakup keamanan online dan kesadaran tentang risiko digital harus menjadi bagian integral dari kurikulum.

Penguatan sistem dukungan sekolah melalui peningkatan kapasitas guru bimbingan konseling untuk menangani kasus-kasus sensitif terkait seksualitas remaja juga penting. Pembentukan program konselor sebaya yang memanfaatkan kekuatan pengaruh *peer group* untuk hal-hal positif dapat menjadi strategi yang efektif.

Pemerintah daerah perlu mengembangkan kebijakan kesehatan reproduksi remaja yang mengakui realitas perilaku seksual urban. Peningkatan aksesibilitas layanan kesehatan reproduksi yang ramah remaja di seluruh wilayah Pekanbaru menjadi prioritas utama. Regulasi yang lebih ketat terhadap akses konten pornografi sambil tetap menghormati kebebasan digital perlu dipertimbangkan dengan hati-hati. Pembentukan program pemberdayaan ekonomi untuk keluarga miskin yang fokus pada pencegahan putus sekolah akibat kehamilan remaja dapat memutus siklus kemiskinan dan risiko seksual. Pengembangan ruang publik yang aman dan produktif untuk aktivitas remaja serta kampanye kesadaran masyarakat tentang kesehatan reproduksi yang sensitif budaya juga diperlukan.

Pemuka agama dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam mengembangkan pendekatan pastoral yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga empati dan mendukung. Pelatihan untuk pemuka agama dalam menangani konseling remaja dengan isu seksualitas perlu dilakukan secara sistematis. Integrasi nilai-nilai agama dengan pengetahuan ilmiah tentang kesehatan reproduksi dapat menciptakan pendekatan yang holistik. Reaktivasi fungsi komunitas dalam memberikan dukungan sosial bagi remaja yang mengalami

krisis serta pengembangan program mentoring yang melibatkan tokoh masyarakat yang dipercaya remaja dapat memperkuat sistem dukungan sosial.

Untuk penelitian selanjutnya, perlu dilakukan eksplorasi dimensi yang belum terungkap melalui penelitian longitudinal untuk memahami perubahan konstruksi seksualitas remaja urban dari waktu ke waktu. Studi komparatif dengan remaja urban di kota-kota lain di Indonesia dapat membantu memahami keunikan konteks Pekanbaru. Penelitian tentang dampak jangka panjang dari berbagai bentuk perilaku seksual berisiko juga penting untuk dilakukan. Pengembangan intervensi berbasis bukti melalui penelitian tindakan untuk mengembangkan model intervensi yang sesuai dengan konteks budaya lokal serta studi evaluasi terhadap efektivitas berbagai program pendidikan seksual dapat memberikan panduan untuk pengembangan program yang lebih efektif.

Peneliti menyadari, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui untuk memberikan perspektif yang seimbang terhadap temuan yang dihasilkan. Fokus penelitian pada Kecamatan Binawidya membatasi kemampuan generalisasi temuan ke seluruh wilayah Pekanbaru yang lebih luas dan beragam karakteristiknya. Jumlah informan yang terbatas, meskipun memberikan kedalaman data yang baik, tidak dapat merepresentasikan seluruh keragaman pengalaman remaja urban di Pekanbaru yang memiliki latar belakang sosial ekonomi dan budaya yang sangat beragam.

Sensitivitas topik penelitian mungkin mempengaruhi keterbukaan informan dalam berbagi pengalaman yang sangat personal, meskipun peneliti telah berusaha

membangun kepercayaan dan menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi. Kemungkinan adanya informasi yang disembunyikan atau dimodifikasi oleh informan untuk melindungi privasi atau reputasi mereka tidak dapat sepenuhnya dikesampingkan. Penelitian ini juga tidak dapat mengeksplorasi dimensi ekonomi politik secara mendalam, padahal faktor ini mungkin memiliki pengaruh yang signifikan terhadap konstruksi seksualitas remaja, terutama dalam konteks stratifikasi sosial yang kompleks di lingkungan urban.

Keterbatasan waktu penelitian selama dua bulan membatasi kemampuan untuk mengamati perubahan dan dinamika jangka panjang dalam konstruksi seksualitas remaja. Proses pembentukan identitas dan perubahan perilaku seksual memerlukan observasi yang lebih panjang untuk dapat dipahami secara komprehensif. Penelitian ini juga belum dapat mengeksplorasi secara mendalam pengaruh media sosial dan teknologi digital yang terus berkembang pesat, yang mungkin memiliki dampak yang berbeda pada golongan usia remaja yang berbeda.

